

JURNAL

**KAJIAN USAHA AGROINDUSTRI BERBAHAN BAKU NIRA
AREN (CAP TIKUS DAN GULA AREN)
DI DESA TOKIN KECAMATAN MOTOLING TIMUR**

**Sandi K. Wua
090314039**

Dosen Pembimbing

- 1. Dr.Ir. Theodora M. Katiandagho, Msi**
- 2. Ir. Ribka M. Kumaat, MS**
- 3. Ellen G. Tangkere, SP, Msi**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYANAN
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS PERTANIAN
MANADO
2014**

**KAJIAN USAHA AGROINDUSTRI BERBAHAN BAKU NIRA AREN
(CAP TIKUS DAN GULA AREN)
DI DESA TOKIN KECAMATAN MOTOLING TIMUR**

Sandi K. Wua / 090 314 039

ABSTRAK

Kawasan Motoling merupakan daerah yang menyimpan banyak potensi sumber daya alam yang dapat diolah untuk meningkatkan daya guna sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Salah satu sumber daya alam yang dapat diolah adalah pohon Aren dapat diolah menjadi produk Nira yaitu cap tikus dan gula aren. Terlebih khusus di Desa Tokin Kecamatan Motoling Timur dapat dikatakan bahwa pengolahan cap tikus dan gula aren yang memiliki potensi produksi yang baik dan kebiasaan masyarakat lokal dalam mengkonsumsi cap tikus dan gula aren tergolong sangat tinggi.

Pengambilan data penelitian ini diperoleh dari petani pengolah produk nira sebanyak 30 orang yaitu cap tikus berjumlah 22 orang dan gula aren berjumlah 8 orang, dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) sebagai alat bantu, dan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pendapatan antara usaha produksi cap tikus dan gula merah berdasarkan data riil atau jika tidak dihitung dengan biaya tenaga kerja dan bahan baku, dengan total ratio untuk petani cap tikus diperoleh R/C ratio 21,36 dan gula merah dengan R/C ratio 20,89. Dan total keuntungan untuk pedagang pengumpul cap tikus adalah Rp 10.298.805/bulan dan untuk gula merah adalah Rp 5.890.752/bulan. Sedangkan untuk pedagang pengecer cap tikus adalah Rp 1.380.000/bulan dan untuk gula merah adalah Rp 990.000/bulan. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan dan pemasaran cap tikus masih lebih menguntungkan dibandingkan dengan gula merah/gula aren.

ABSTRACT

Motoling regionis was an area with a lot of natural resources that can be processed to improve the usability and open jobs for the community. One of the natural resources that can be processed was palm trees that can be processed into Nira products such as alcoholic palm wine and palm sugar. More specifically in the village of the Tokin District of East Motoling it can be said that the treatment of alcoholic palm wine and palm sugar which has good potential for production and consumption habits of local communities to alcoholic palm wine and palm sugar was exceptionally high.

Collecting data of this study was obtained from the product processor farmers as many as 30 people consisted of 22 people from alcoholic palm wine and 8 people from palm sugar, by using a list of questions (questionnaire) as a tool, and secondary data of government agent related with this research.

The research result showed that the difference between the revenue of alcoholic palm wine and palm sugar based on data from the real data without calculating the cost of labor and raw materials, was total ratio for alcoholic palm wine farmer acquired the R/C ratio of 21,36 and palm sugar with R/C ratio of 20,89. And the total profit for collecting trader alcoholic palm wine was Rp 10.298.805/month and for the palm sugaris was Rp 5.890.752/month. As for the alcoholic palm wine retailers was Rp1.380.000/month and for palm sugar retailer was Rp 990,000/month. It can be concluded that the business of processing and marketing of alcoholic palm wine collecting trader palm sugar.

I. Pendahuluan

Sulawesi Utara menyimpan banyak potensi sumber daya alam yang dapat diolah untuk meningkatkan daya guna sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada didalamnya. Salah satu dari potensi yang dapat diolah adalah pohon Aren atau Enau (Arenga Pinnata atau Arenga Saccharifera) yang dapat diolah menjadi "Nira (Saguer)". Pohon aren atau enau memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Buah dan air sadapan yang berupa nira yang merupakan bahan baku dalam pembuatan cuka, gula merah, dan minuman beralkohol. Daunnya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan tangan dan bisa juga sebagai atap dan lidi. Demikian pula batangnya dapat menghasilkan sagu dan ijuk (untuk keperluan rumah tangga) yang memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, sudah saatnya komoditas ini dikelola dengan baik dan diarahkan kepada pengembangan ekonomi masyarakat yang berbasis pada tanaman enau.

Kawasan Motoling telah dikenal sebagai salah satu kawasan wilayah pengembangan usaha produk nira (cap tikus maupun gula aren) yang ada di Sulawesi Utara. Salah satunya di Desa Tokin Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. Desa Tokin dapat dikatakan bahwa pengolahan cap tikus dan gula aren merupakan desa yang memiliki potensi yang tinggi, karena tanaman pohon aren penyebarannya banyak tersebar

diperkebunan yang ada di Desa Tokin dan juga faktor alam dan lingkungannya juga sangat mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan pohon aren.

Pengembangan usaha ini sangat menjanjikan, karena selain kekuatan produksi yang baik, budaya dan kebiasaan masyarakat lokal dalam mengkonsumsi cap tikus juga tergolong sangat tinggi begitupun dengan gula merah yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk membuat aneka makanan kue juga tergolong tinggi. Konsumsi cap tikus dan gula merah oleh masyarakat tidak hanya pada hari-hari raya saja melainkan juga dihari-hari biasa dan pada saat acara-acara tertentu sehingga dapat memberikan pendapatan atau keuntungan bagi petani yang memproduksi cap tikus dan gula merah.

Desa Tokin kecamatan Motoling Timur memiliki potensi pengembangan industri hasil pertanian, khususnya industri produk nira yang sangat baik. Pengembangan pemasaran produk nira mempunyai berbagai hambatan dalam pengembangan usaha, misalnya sering terjadi ketidakstabilan harga yang sering membuat petani merugi namun mereka tetap mempertahankan usaha cap tikus maupun gula merah. Karena mata pencaharian sebagai petani nira ini merupakan mata pencaharian primer yang banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Tokin.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari usaha agroindustri berbahan baku nira tentang pendapatan dan pemasaran yang

ada di Desa Tokin Kecamatan Motoling Timur.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani, pedagang, dan pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai kajian ekonomi agroindustri berbahan baku nira aren.

II. Metodologi Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan dari Januari sampai Juni 2014. Mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Tokin Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dari responden diperoleh dengan menggunakan metode sensus. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden yaitu seluruh petani pengolah nira yang melakukan pengolahan usaha secara komersial di Desa Tokin, yaitu petani cap tikus sebanyak 22 petani dan gulah merah sebanyak 8 petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini.

2.3 Konsep Pengukuran Variabel

2.3.1 Identitas Responden

1. Nama Responden
2. Umur, dinyatakan dengan satuan tahun
3. Tingkat pendidikan, diukur menurut tingkatan pendidikan yang ditamatkan.
4. Jumlah tanggungan keluarga, dinyatakan dalam orang.
5. Pengalaman usaha, dinyatakan dalam satuan tahun.

2.3.2 Variable Pokok/utama Yang Dikerjakan Petani

1. Produk yang diusahakan
(Cap Tikus atau Gula Merah)
2. Alat yang digunakan
Dalam kegiatan ini produksi dan biaya penyusutan alat yang dikeluarkan (Rp/bulan).
3. Tenaga kerja
Tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga manusia sejak tahap persiapan bahan baku, pengolahan, hingga transportasi hasil produksi baik dalam keluarga maupun diluar keluarga, serta biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja (Rp/bulan).
4. Transportasi
Jenis transportasi yang digunakan untuk mengangkut produk nira dan biaya transportasi yang digunakan (Rp/bulan).
5. Total biaya
Total biaya produk nirayang dikeluarkanoleh petani dan pedagang (Rp/bulan).

6. Total rata-rata produksi
Produksi niraselama satu bulanyang diukur dalam satuan galon/botol dan jumlah gula merah yang dihasilkan perkilogram.
7. Harga jualyang berlaku ditingkat petani dan pedagang nira.
Harga jual captikus :
Rpbotol
Harga jual gula aren:
Rp.....kilogram
8. Tingkat keuntungan
Tingkat keuntungan pengolahan nira setiap petani dan pedagang (Rp/bulan).
9. Saluran pemasaran
Saluran pemasaran produk nira yang terjadi di Desa Tokin.
10. Hambatan
Hambatan yang ditemui dalam menjalankan usaha produk nira.

2.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif dan akan disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan untuk mengetahui keuntungan pengrajin cap tikus dan gula merah menggunakan analisis keuntungan usaha. Menurut Wilson (2005), tingkat keuntungan usaha dapat diperoleh dengan perhitungan :

$$p = TR - TC$$

Keterangan:

$$p = \text{Profit/Keuntungan}$$

$$TR = \text{Total Revenue/Total penerimaan}$$

TC = Total Cost/Total biaya produksi

Untuk mengetahui besarnya margin pemasaran dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan :

$$MR = PR - PF$$

Keterangan :

MR = Margin pemasaran

PR = Harga ditingkat pedagang

PF = Harga ditingkat petani

Untuk mengetahui besarnya profit margin setiap lembaga pemasaran digunakan perhitungan :

$$P = MR - C$$

Keterangan :

P = Keuntungan pemasaran

MR = Margin pemasaran

C = Biaya pemasaran

Dan untuk mengetahui besarnya biaya penyusutan alat digunakan perhitungan

$$P = \frac{HA - HB}{T}$$

Keterangan :

P = Biaya Penyusutan (Rp/bulan)

HA = Harga Awal

HB = Harga Akhir

T = Umur Ekonomis Alat (Bulan)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Wilayah Penelitian

3.1.1. Keadaan Wilayah

Desa Tokin terletak di Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara dengan Desa Karimbow
2. Sebelah Timur dengan Desa Minahasa Tenggara
3. Sebelah Selatan dengan Desa Picuan Lama
4. Sebelah Barat dengan Desa Tokin Baru

Luas wilayah keseluruhan Desa Tokin adalah 1156 ha dengan pembagian cakupan wilayah untuk lahan pemukiman 92 ha, lahan perkantoran 8 ha, lahan perkebunan 550 ha, lahan pertanian 390 ha, lahan pekuburan 390 ha dan hutan 111 ha.

3.1.2 Keadaan Penduduk

Total keseluruhan jumlah penduduk yang berdomisili di Desa Tokin adalah sebanyak 1.259 Jiwa. Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk yang ada di Desa Tokin Kecamatan Motoling Timur

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	640	50,8
2	Perempuan	619	49,2
Jumlah		1259	100

Sumber : kantor Desa Tokin, 2014

Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 619 jiwa atau 49,2% dan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 640 jiwa atau 50,8%.

3.1.3 Struktur Umur Penduduk

Umur dapat mempengaruhi produktivitas dalam bekerja dan peranan dalam proses pengambilan keputusan diberbagai alternatif pekerjaan yang dilakukan (Ardisaputro, 2008). Umur juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik serta menentukan cara berpikir dan umumnya kemampuan seseorang yang lebih mudah kerjanya lebih lama. Umur produktif adalah antara 16-55 tahun. Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk Desa Tokin berdasarkan kategori umur.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kategori Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 15	330	26.2
2	16 – 55	790	62.7
3	> 56	139	11.1
Jumlah		1.259	100

Sumber : kantor Desa Tokin, 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk tergolong kategori umur produktif antara 16-55 tahun yaitu sebanyak 790 orang (62,7%). Selanjutnya dari umur 0-15 tahun berjumlah 330 orang (26,2%) sedangkan yang memasuki umur > 56 tahun berjumlah 139 orang (11,1%) dari total keseluruhan penduduk.

3.1.4 Struktur Tingkat Pendidikan Penduduk

Pembangunan pendidikan merupakan salah satu program prioritas pemerintah Desa, maupun masyarakat secara umum karena sektor ini menjadi salah satu penunjang kualitas sumber daya manusia yang terdapat disuatu kawasan (Nurahman, 2010). Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluang seseorang mendapatkan penghidupan yang layak lewat profesi yang dilakukannya. Tabel 3 menunjukkan jumlah penduduk Desa Tokin berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	112	8.9
2	SD	358	28.4
3	SMP	397	31.5
4	SMA	356	28.3
5	Perguruan Tinggi	36	2.9
Jumlah		1.259	100

Sumber : kantor Desa Tokin, 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tokin yang mengenyam pendidikan formal hanya mencapai tingkat SD dan SMP, sehingga perlu adanya usaha untuk mengerahkan pelajar-pelajar di Desa Tokin untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan jumlah penduduk yang mengenyam tingkat SMA sebanyak 356 orang (28,3%) dan perguruan tinggi sebanyak 36 orang (2,9%).

3.2 Karakteristik Responden

3.2.1 Tingkat Umur Responden

Tingkat umur mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir (Ardisputro, 2008). Petani pengolah nira yang memiliki umur mudah memiliki kondisi fisik yang kuat dan daya berpikir yang lebih kreatif dibandingkan dengan petani yang berumur tua, tapi pengalaman usaha lebih banyak dari pada petani yang berumur lebih mudah namun kondisi fisik yang umur tua sudah tidak terlalu kuat. Tabel 4 menunjukkan jumlah responden petani berdasarkan umur.

Tabel 4. Jumlah Responden Petani Pengolah Produk Nira Menurut Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)		Persentase (%)	
	Cap Tikus	Gula Merah	Cap Tikus	Gula Merah
20-30	4	1	18.2	12.5
31-40	12	4	54.6	50
41-50	5	2	22.7	25
>50	1	1	4.5	12.5
Jumlah	22	8	100	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 4 menunjukkan dari penelitian ini bahwa, data primer yang diperoleh umur responden petani berkisar antara 20-54 tahun. Mayoritas responden berada pada interval umur 31-40 yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Sedangkan komposisi umur responden paling sedikit berada pada umur >50 tahun yaitu sebanyak 2 orang (6,6%). Hal ini menunjukkan bahwa petani nira di Desa Tokin berada pada interval umur produktif.

3.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan peranan pokok bagi setiap anggota masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi petani dalam menentukan sikap, peningkatan intelektual, dan bahkan dalam hal pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya. Berdasarkan hasil penelitian, komposisi pendidikan responden petani pengolah nira di Desa Tokin dalam hal ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Reponden Petani Pengolah Produk Nira Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)		Persentase(%)	
	Cap Tikus	Gula Merah	Cap Tikus	Gula Merah
SD	8	3	36.4	37.5
SMP	10	4	45.4	50
SMA	4	1	18.2	12.5
Jumlah	22	8	100	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani pengolahnira di Desa Tokin cukup bervariasi. Responden terbanyak ada pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 orang (46,7%), sedangkan responden tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang (16,7%) dan responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 11 orang (36,6%). Tidak ada petani nira yang pernah mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.

3.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga yang terhitung dalam jumlah tanggungan umumnya

membantu keluarga dalam hal penyediaan tenaga kerja dalam keluarga dengan sendirinya akan mengurangi masuknya tenaga kerja dari luar keluarga. Jumlah tanggungan keluarga responden petani pengolah nira disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Responden Petani Pengolah Produk Nira Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.

Jumlah Tanggungan (Orang)		Jumlah Responden (Orang)		Persentase (%)	
Cap Tikus	Gula Merah	Cap Tikus	Gula Merah	Cap Tikus	Gula Merah
3	3	7	2	31.8	25
4	4	12	3	54.6	37.5
5	5	2	2	9.1	25
6	6	1	1	4.5	12.5
Jumlah		22	8	100	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 6 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga dari total keseluruhan 30 petani pengolah niraberkisar antara 3-6 orang dan jumlah tanggungan keluarga terbanyak berjumlah 12 orang yang diambil dari 2 responden. Dan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit 6 orang yang diambil dari 9 responden dari total rumah tangga petani nira.

3.2.4 Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha yang dimiliki oleh petani pengolah nira akan mempengaruhi kegiatan dan keahlian dalam melakukan usaha pengolahan cap tikus maupun gula merah, karena apabila petani tersebut masih baru menjalankan usahanya maka petani tersebut masih akan mempelajari teknik pengolahan dan cara kerjanya maka akan berpengaruh terhadap jumlah produksi ataupun kadar dari

produk nira tersebut. Pengalaman usaha responden petani disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Responden Petani Pengolah Produk Nira Berdasarkan Pengalaman Usaha Responden.

Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)		Persentase (%)	
	Cap Tikus	Gula Merah	Cap Tikus	Gula Merah
1 – 10	12	5	54	62.5
11 – 20	8	2	36	25
21 – 30	2	1	10	12.5
Jumlah	22	8	100	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman usaha petani berkisar antara 1-30 tahun dari total keseluruhan 30 petani. Petani yang berpengalaman usaha paling lama antara 21-30 tahun sebanyak 3 orang, sedangkan petani yang tergolong baru berpengalaman usaha antara 1-10 tahun sebanyak 17 orang.

3.3 Penggunaan Sarana dan Input

Produksi Nira

3.3.1 Peralatan Pendukung Usaha

Pengolahan Produk Nira

Peralatan untuk membuat cap tikus pada dasarnya masih menggunakan peralatan sederhana yang minim digunakan yaitu berupa drum, galon, pisau, parang, selang, dan peralatan bambu. Sedangkan peralatan untuk membuat gula merah adalah wajan, galon, pisau, dan parang. Dalam pengadaan alat pendukung yang telah disebutkan, maka petani harus mengeluarkan biaya tetap berupa biaya penyusutan alat, yaitu komponen biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan petani untuk setiap bulan produksi, dalam hal ini

pemakaian alat-alat pendukung dalam kegiatan usaha pengolahan. Berdasarkan Wilson dalam bukunya Teknik Analisis dan Statistika dalam Usahatani (2005), formulasi yang dapat untuk menghitung biaya penyusutan alat adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{HA - HB}{T}$$

Dimana : P = Biaya Penyusutan (Rp/bulan)

HA = Harga Awal

HB = Harga Akhir

T = Umur Ekonomis Alat (Bulan)

Tabel 8. Rincian Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Pada Petani Cap Tikus Perbulan.

No	Nama Alat	Biaya Penyusutan Alat Pada 22 Responden (Rp/Bulan)	Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Setiap Petani (Rp/Bulan)
1	Drum	1.110,000	50.000
2	Galon	30.553,6	1.388,8
3	Pisau	36.665,2	1.666,6
4	Parang	71.022,7	1.562,5
5	Selang	9.165,2	416,6
Total		1.257.406,7	55.034,5

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 8. Menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat paling besar dikeluarkan setiap petani adalah untuk penggunaan drum yaitu rata-rata sebesar Rp 50.000/bulan. Biaya penyusutan galon rata-rata sebesar Rp. 1.388,8/bulan, penyusutan pisau rata-rata sebesar RP 1.666,6/bulan dan penyusutan parang rata-rata sebesar Rp 1.562,5/bulan sedangkan penyusutan selang Rp 416,6/bulan. Maka dapat disimpulkan bahwa petani cap

tikus rata-rata mengeluarkan biaya penyusutan alat sebesar Rp 55.034,5/bulan.

Tabel 9. Rincian Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Pada Petani Gula Merah Perbulan

No	Nama Alat	Biaya Penyusutan Alat Pada 8 Responden (Rp/Bulan)	Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Setiap Petani (Rp/Bulan)
1	Wajan	16.666,4	2.083,3
2	Galon	8.332,8	1.041,6
3	Pisau	13.332,8	1.666,6
4	Parang	12.500	1.562,5
Total		50.832	6.354

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 9 Menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat paling besar dikeluarkan setiap petani adalah untuk wajan yaitu rata-rata sebesar Rp. 2.083,3/bulan. Biaya penyusutan galon sebesar Rp. 1.041,6/bulan, dan penyusutan pisau rata-rata sebesar Rp. 1.666,6 sedangkan biaya penyusutan parang rata-rata sebesar Rp. 1.562,5/bulan. Maka dapat disimpulkan bahwa petani gula merah rata-rata mengeluarkan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 6.354 setiap bulannya.

3.3.2 Tenaga Kerja

Penyediaan tenaga kerja merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah pedesaan. Termasuk dalam profesi usaha pengolahan produk, kualitas tenaga kerja sangat mempengaruhi produktifitas kerja (Nurahman, 2010). Dalam proses produksi produk nira, tenaga kerja yang digunakan merupakan faktor yang sangat penting karena tenaga kerja tersebut bertindak

sebagai pelaku ekonomi yang berbeda dengan faktor produksi lainnya yang bersifat pasif (seperti modal, bahan baku, alat dan lahan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh petani yang ada di Desa Tokin tidak menggunakan jasa tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga dalam pengolahannya. Semua tahap proses produksi dilakukan sendiri oleh petani yang bersangkutan sehingga dengan kata lain biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani ketika penelitian ini dilaksanakan untuk membayar upah tenaga kerja adalah sebesar Rp.0/bulan. Meskipun demikian, jika dihitung dengan upah tenaga kerja produksi Nira yang sudah umumnya berlaku di Desa Tokin adalah sebesar Rp. 100.000/orang/hari, dapat dilihat dalam Tabel 10.

Tabel 10. Rincian Rata-Rata Curahan Waktu Kerja Petani Pengolah Nira

Curahan Waktu Kerja (Jam/Hari)	Jumlah Respoden		Persentase (%)	
	Cap	Gula	Cap	Gula
	Tikus	Merah	Tikus	Merah
6	4	1	18	12.5
7	11	3	50	37.5
8	7	4	32	50
Jumlah	22	8	100	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 10 Menunjukkan bahwa curahan waktu kerja untuk cap tikus paling banyak ada pada 8 jam/hari dengan 11 petani dan paling sedikit ada pada 7 jam/hari dengan 4 petani sedangkan untuk gula merah paling banyak ada pada 8 jam/hari dengan 4 petani dan

paling sedikit ada pada 6 jam/hari dengan 1 petani.

3.3.3 Bahan Baku

Bahan baku utama dalam pembuatan cap tikus dan gula merah adalah nira/saguer. Nira merupakan cairan putih yang keluar dari mayang pohon aren yang perlu mengalami proses penyulingan untuk menjadi cap tikus atau gula merah. Jika usia mayang terlalu mudah atau tua menyebabkan nira yang dihasilkan semakin sedikit.

Umur pohon aren atau mayang yang paling baik dalam memproduksi Nira adalah pada usia 7-15 tahun. Rata-rata umur pohon aren telah berkisar lebih dari 10 tahun, hanya ada beberapa yang berumur produktif. Nira sejak keluar dari mayang pohon aren sudah mengandung alkohol dengan kadar rendah dan perlu dilakukan proses penyulingan untuk meningkatkan kadar alkoholnya (Mangoli, 2011). Tabel 11 menunjukkan jumlah nira yang digunakan oleh petani cap tikus dan gula merah.

Tabel 11. Jumlah Responden Petani Cap Tikus dan Gula Merah Berdasarkan Jumlah Nira Yang Digunakan.

Jumlah Nira (Galon)	Jumlah Respoden		Persentase (%)	
	Cap Tikus	Gula Merah	Cap Tikus	Gula Merah
1 – 50	1	2	4.6	25
5 – 100	3	5	13.6	62.5
101 -150	7	1	31.8	12.5
151– 200	11	-	50	-
Jumlah	22	8	100	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 11 menunjukkan bahwa setiap petani cap tikus menggunakan nira paling banyak antara 101-200 galon setiap bulan atau rata-rata 5 galon per hari, sedangkan setiap petani gula merah paling banyak menggunakan nira antara 1-100/galon setiap bulan atau rata-rata 2 galon per hari. Namun harga nira umumnya di Desa Tokin adalah sebesar Rp. 20.000/galon. Maka rata-rata setiap petani cap tikus menggunakan nira sebanyak 150 galon atau mengeluarkan uang sebesar Rp. 3.000.000/bulan sedangkan untuk petani gula merah menggunakan nira sebanyak 60 galon atau mengeluarkan biaya pengadaan nira sebesar Rp. 1.200.000/bulan.

3.3.4 Bahan Bakar (Kayu Bakar)

Jenis bahan bakar yang digunakan oleh petani dalam proses pemasakan nira adalah kayu bakar. Kayu bakar yang digunakan petani biasanya diperoleh dengan mencari dihutan. Penduduk tidak perlu mengeluarkan biaya untuk bahan bakar karena kayu diambil dihutan yang merupakan milik pribadi ataupun milik negara yang tidak terpakai.

3.3.5 Transportasi

Untuk memudahkan petani dalam menyalurkan hasil produksi, petani menggunakan fasilitas kendaraan bermotor untuk kegiatan transportasi. Sebelum memiliki motor petani menggunakan penyewaan fasilitas kereta roda sapi, namun saat ini semua petani masing-masing telah memiliki kendaraan bermotor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata setiap petani cap tikus mengeluarkan

biaya transportasi berupa pembelian bensin sebesar Rp. 214.545/bulan atau Rp. 7.151/hari. Sedangkan untuk rata-rata pembelian bensin setiap petani gula aren adalah Rp 209.000/bulan atau Rp. 6.966/hari.

3.4 Biaya Produksi Produk Nira

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan produksi hasil nira, petani mengeluarkan beberapa biaya untuk menunjang kegiatan produksi yaitu biaya tetap berupa biaya penyusutan alat, dan biaya variabel berupa biaya transportasi (pembelian bensin). Sedangkan untuk pengadaan bahan bakar berupa kayu bakar dan pengadaan tenaga kerja, pengrajin tidak mengeluarkan biaya. Tabel 12 menunjukkan rekapitulasi rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin di Desa Tokin.

Tabel 12. Rincian Rata-Rata Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Setiap Petani Pengolah Nira Perbulan

Uraian	Tidak Dihitung Biaya Tenaga Kerja dan Bahan Baku		Dihitung Biaya Tenaga Kerja dan Bahan Baku	
	Cap Tikus	Gula Merah	Cap Tikus	Gula Merah
Penyusutan Alat	55.034,5	6.354	55.034,5	6.354
Pengadaan Bahan Baku	0	0	3.000.000	1.200.000
Upah Tenaga Kerja	0	0	2.681.818	2.612.500
Pengadaan Bensin	214.545	209.000	214.545	209.000
Jumlah	269.579,5	215.354	5.951.397,5	4.027.854

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 12 menunjukkan bahwa biaya produksi produk nira jika dihitung dengan biaya tenaga kerja dan bahan baku akan lebih besar dibandingkan biaya produksi jika tidak

dihitung dengan biaya tenaga kerja dan bahan baku akan jauh lebih kecil.

3.5 Tingkat Produktivitas dan Harga Jual

Tingkat produktivitas cap tikus dan gula merah di Desa Tokin sangat dipengaruhi oleh kualitas dari alat-alat (perkakas) dan cara pengolahan nira yang ada dipohon Aren, hal ini dikarenakan beberapa pohon aren yang sudah hampir memasuki masa tidak produktif, sehingga berpengaruh terhadap nira yang dihasilkan. Untuk produksi cap tikus rata-rata berkadar $\pm 32\%$ dan tingkat produktivitasnya bisa mencapai ± 30 galon/bulan atau petani dapat memproduksi 1 galon setiap harinya. Harga jual yang ditawarkan sesuai dengan tingkat harga yang ada dipasaran petani dengan harga Rp 192.000/galon, sedangkan untuk hasil produksi gula merah rata-rata 450 Kg/bulan atau petani dapat memproduksi 15 Kg setiap harinya. Harga jual yang ditawarkan sesuai dengan tingkat harga yang ada dipasaran dengan harga Rp10.000/Kg. Tabel 13 menunjukkan tingkat produktivitas dan harga jual cap tikus dan gula merah yang ada di Desa Tokin.

Tabel 13. Produksi dan Harga Jual Cap Tikus

Uraian	Jumlah Rata-Rata Pada 22 Petani	Rata-Rata Pada Setiap Petani
Total Produksi (Galon/Bulan)	660	30
Harga Jual (Rp/Galon)	126.720.000	5.760.000

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 13 menunjukkan bahwa setiap bulannya petani cap tikus di Desa Tokin mampu memproduksi sebanyak 660 galon/bulan atau rata-rata setiap petani memproduksi 30 galon/bulannya.

Tabel 14. Produktivitas dan Harga Jual Produk Gula Merah

Uraian	Jumlah Rata-Rata Pada 8 Petani	Rata-Rata Pada Setiap Petani
Total Produksi (Kg/Bulan)	3600	450
Harga Jual (Rp/Kg)	36.000.000	4.500.000

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 14 menunjukkan bahwa setiap bulannya petani gula merah di Desa Tokin mampu memproduksi 3600 Kg/bulan dengan harga jual Rp 36.000.000 atau rata-rata setiap petani memproduksi sebanyak 450 Kg/bulan dengan harga jual Rp 4.500.000.

3.6 Keuntungan Usaha dan Analisis R/C

Keuntungan usaha adalah hasil dari pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan setiap petani dari tahap persiapan hingga transportasi hasil produksi. Tabel 15 menunjukkan rata-rata penerimaan tingkat keuntungan dan analisis R/C dari kegiatan pengolahan produk nira.

Tabel 15. Rata-Rata Tingkat Keuntungan dan Analisis R/C Dalam Kegiatan Usaha Pengolahan Produk Nira

Uraian	Tidak Dihitung Biaya Tenaga Kerja dan Bahan Baku (Rp/Bulan)		Dihitung Biaya Tenaga Kerja dan Bahan Baku (Rp/Bulan)	
	Cap Tikus	Gula Merah	Cap Tikus	Gula Merah
Total Penerimaan	5.760.000	4.500.000	5.760.000	4.500.000
Total Biaya Produksi	269.579,5	215.354	5.951.397,5	4.027.854
Keuntungan Usaha	5.490.420,5	4.284.646	-191.397,5	472.146
R/C	21,36	20,89	0,96	1,11

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan setiap petani dalam kegiatan usaha pengolahan cap tikus mencapai Rp. 5.760.000/bulan dengan total biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 269.579,5/bulan atau sebesar Rp. 5.951.397,5/bulan jika biaya tenaga kerja dan bahan baku ikut dihitung. Sedangkan untuk rata-rata penerimaan petani dalam kegiatan usaha pengolahan gula merah mencapai Rp.4.500.000/bulan dengan total biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 215.354/bulan atau sebesar Rp 4.027.854/bulan jika biaya tenaga kerja dan bahan baku ikut dihitung. Namun biaya untuk tenaga kerja dan bahan baku dibayarkan petani kepada petani itu sendiri, dikarenakan setiap tahapan usaha pengolahan dilakukan oleh petani itu sendiri tanpa tenaga luar ataupun tenaga kerja dari keluarga.

Berdasarkan data riil dalam pengambilan data diperoleh total keuntungan usaha cap tikus sebesar Rp. 5.490.420,5/bulan setiap petani, jika tenaga kerja dan bahan baku ikut

dihitung maka diperoleh hasil bahwa petani rata-rata mengalami kerugian besar Rp. 191.397,5/bulan. Sedangkan total keuntungan usaha gula merah sebesar Rp.4.284.646/bulan, jika biaya tenaga kerja dan bahan baku ikut dihitung maka diperoleh hasil bahwa petani rata-rata hanya mendapatkan keuntungan sebesar Rp.472.146/bulan.

Analisis keuntungan tersebut kemudian dilanjutkan dengan analisis R/C yaitu untuk mengetahui apakah kegiatan usaha pengolahan cap tikus dan gula merah di Desa Tokin mengalami kerugian, impas atau untung. Analisis ini dilakukan dengan membagi antara total penerimaan dan total biaya produksi, jika $R/C < 1$ (kurang dari satu) maka usaha tersebut rugi, jika $R/C = 1$ maka petani tidak untung dan tidak rugi (impas) sedangkan jika $R/C > 1$ (lebih dari satu) maka usaha cap tikus mengalami keuntungan. Dalam kegiatan usaha pengolahan cap tikus mencapai R/C (21,36) perbulan dan untuk gula merah R/C (20,89) jika biaya tenaga kerja dan bahan baku tidak ikut dihitung. Sedangkan jika biaya tenaga kerja dan bahan baku ikut dihitung maka untuk cap tikus R/C (0,96) dan untuk gula merah R/C (1,11).

3.7 Pemasaran Produk Nira

3.7.1 Saluran Pemasaran Produk Nira

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saluran hasil produksi cap tikus dan gula merah dijual oleh produsen langsung kepada pedagang pengumpul, produsen tidak langsung menjualnya kepada konsumen maupun kepada pedagang pengecer. Produk

cap tikus dan gula merah yang dimiliki pedagang pengumpul biasanya menyalurkan kepada pedagang pengecer ataupun konsumen/perusahaan di Manado yang datang langsung di Desa Tokin. Secara umum ada 2 saluran pemasaran produk cap tikus dan gula merah yang terjadi di Desa Tokin dapat dilihat pada gambar 1.1.

Tipe 1 :

**Produsen→Pedagang
Pengumpul→Konsumen/Perusahaan**

Tipe 2 :

**Produsen→Pedagang
pengumpul→Pedagang
Pengecer→Konsumen**

Gambar 1.1 Saluran Pemasaran Cap Tikus dan Gula Merah di Desa Tokin.

Pada saluran tipe 1, produsen menyalurkannya kepada pedagang pengumpul yang dijual kembali kepada konsumen dalam hal ini perusahaan/pabrik.

Pada saluran tipe 2, produsen menjual kepada pedagang pengumpul yang kemudian disalurkan kepada beberapa pedagang pengecer di Desa Tokin dan sekitarnya hingga akhirnya akan tersalurkan ketangan konsumen. Pedagang pengecer yang dimaksudkan berupa warung atau kios.

3.7.2 Volume Penjualan Produk Nira

Pada Lembaga Pemasaran

Volume penjualan yang dimaksud adalah penjualan produk nira oleh setiap lembaga pemasaran yang terjual dalam jangka waktu atau periode tertentu dengan volume cap tikus/galon atau 1 galon setara dengan 50

botol dan gula merah/Kg yang dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Volume Jual Produk Nira Dari Tiap-Tiap Lembaga Pada Masing-Masing Saluran Pemasaran.

Uraian	Volume Penjualan		Jangka Waktu (Periode Tertentu)
	Cap Tikus/Botol	Gula Merah/Kg	
Produsen	1500	450	1 Bulan
Pedagang Pengumpul	16500	3600	1 Bulan
Pedagang Pengecer	250	300	1 Bulan

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel 16 menunjukkan bahwa volume penjualan terbanyak ada pada pedagang pengumpul cap tikus dengan 16500 botol/bulan, begitupun dengan gula merah 3600 kg/bulan. Sedangkan untuk volume penjualan terkecil ada pada pedagang pengecer cap tikus dengan 250 botol/bulan, begitupun dengan gula merah 300 Kg/bulan.

3.7.3 Harga Jual Produk Nira Pada Lembaga Pemasaran

Harga jual cap tikus dan gula merah di tiap-tiap lembaga pada masing-masing saluranpun berbeda-beda dikarenakan adanya biaya-biaya yang dikeluarkan serta sejumlah biaya untuk keuntungan pribadi oleh tiap-tiap lembaga pemasaran. Harga jual cap tikus dan gula merah dapat dilihat pada tabel 17 dibawah ini.

Tabel 17. Harga Jual Produk Nira Dari Tiap-Tiap Lembaga Pada Masing-Masing Saluran Pemasaran.

Uraian	Harga			
	Saluran (1)		Saluran (2)	
	Cap Tikus Harga/ Botol	Gula Merah Harga/ Kg	Cap Tikus Harga/ Botol	Gula Merah Harga/ Kg
Produsen	3.840	10.000	3.840	10.000
Pedagang Pengumpul	4.480	11.700	4.480	11.700
Pedagang Pengecer	-	-	10.00	15.000

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Pada Tabel 17 diatas dapat dilihat perbedaan harga jual antara produsen dengan pedagang pengumpul tidak terlalu besar dibandingkan dengan perbedaan harga antara pedagang pengumpul dan pedagang pengecer pada saluran (2).

3.7.4 Peralatan Pendukung Pada Lembaga Pemasaran Produk Nira

Peralatan pendukung pada lembaga pemasaran cap tikus pada dasarnya masih menggunakan peralatan sederhana yang kebanyakandigunakan yaitu berupa galon, drum/profil, pisau, selang, dan timbangan cap tikus. Sedangkan peralatan pendukung pada lembaga pemasaran gula merah adalah karung dan timbangan. Dalam pengadaan alat pendukung yang telah disebutkan, maka lembaga pemasaran harus mengeluarkan biaya tetap berupa biaya penyusutan alat per bulan, dapat dilihat pada tabel 18 dibawah ini.

Tabel 18. Menunjukkan Rincian Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Perbulan Pada Lembaga Pemasaran (Pedagang Pengumpul).

No	Nama Alat	Biaya Penyusutan Alat Cap Tikus (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan Alat Gula Merah (Rp/Bulan)
1	Timbagan	2.083	1.250
2	Galon (60)	50.000	-
3	Drum (1100 L)	8.333	-
4	Selang (10 M)	833	-
5	Karung (28)	-	28.000
Total		61.249	29.250

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Pada Tabel 18 diatas dapat dilihat perbedaan jumlah biaya penyusutan alat pada lembaga pemasaran cap tikus adalah Rp 61.249/bulan, dan pada lembaga pemasaran gula merah adalah Rp 29.250/bulan.

3.7.5 Total Biaya Produksi Pada

Lembaga Pemasaran Produk Nira

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pemasaran hasil produksi produk nira harus mengeluarkan beberapa biaya untuk menunjang kegiatan pemasaran yaitu biaya tetap berupa biaya penyusutan alat, dan biaya transportasi (pembelian bensin). Sedangkan untuk pengadaan tenaga kerja tidak mengeluarkan biaya dikarenakan semua tahap proses pemasaran dilakukan sendiri oleh pedagang yang bersangkutan sehingga dengan kata lain biaya yang dikeluarkan oleh pedagang ketika penelitian ini dilaksanakan untuk membayar upah tenaga kerja adalah sebesar Rp.0/bulan. Meskipun demikian, jika

dihitung dengan upah tenaga kerja pemasaran, dapat dilihat dalam Tabel 19 dibawah ini.

Tabel 19. Rincian Rata-Rata Biaya Pemasaran Yang Dikeluarkan Lembaga Pemasaran Produk Nira/Bulan

Uraian	Tidak Dihitung Biaya Tenaga Kerja (Rp/bulan)		Dihitung Biaya Tenaga Kerja (Rp/bulan)	
	Cap Tikus	Gula Merah	Cap Tikus	Gula Merah
Pedagang Pengumpul				
Penyusutan Alat	61.249	29.250	61.249	29.250
Tenaga Kerja	-	-	3.000.000	3.000.000
Transportasi (Bensin)	200.000	200.000	200.000	200.000
Jumlah	261.249	229.250	3.261.249	3.229.250
Pedagang Pengecer				
Tenaga Kerja	-	-	1.500.000	1.500.000

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Pada tabel 19 diatas dapat dilihat jumlah biaya pemasaran Cap Tikus/Botol dan Gula Merah/Kg adalah jumlah biaya dibagi dengan volume penjualan. Pada pedagang pengumpul cap tikus jika tidak dihitung dengan biaya tenaga kerja adalah Rp 15.83/botol dan untuk pedagang pengumpul gula merah adalah Rp 63.68/Kg. Sedangkan jika dihitung dengan biaya tenaga kerja pada pedagang pengumpul cap tikus adalah Rp 197.65/botol dan untuk pedagang pengumpul gula merah adalah Rp 897.01/Kg. Sedangkan untuk pedagang pengecer cap tikus dan gula merah jika tidak dihitung dengan biaya tenaga kerja adalah Rp. 0 dan jika dihitung dengan biaya tenaga kerja pada pedagang pengecer cap tikus adalah Rp 6.000/botol dan untuk pedagang pengecer gula merah adalah Rp 5.000/Kg

3.7.6 Margin Pemasaran Pada Saluran Pemasaran Produk Nira

Margin pemasaran produk nira pada saluran pemasaran yaitu produsen menjual cap tikus dan gula merah kepada pedagang pengumpul kemudian kepada pedagang pengecer dan terakhir kepada konsumen/perusahaan di tunjukan pada tabel 20 dibawah ini.

Tabel 20. Harga, Biaya dan Margin Pemasaran Produk Nira Jika Tidak Dihitung Dengan Biaya Tenaga Kerja Dari Produsen Kepada Pedagang Pengumpul Kemudian Kepada Pedagang Pengecer dan Terakhir Konsumen/Perusahaan.

Uraian	Harga		Biaya	
	Cap Tikus Rp/Botol	Gula Merah Rp/Kg	Cap Tikus Rp/Botol	Gula Merah Rp/Kg
Harga Jual Pada Produsen	3.840	10.000	-	-
Harga Jual Pedagang Pengumpul	4.480	11.700	-	-
Biaya Pedagang Pengumpul	-	-	15.83	63.68
Margin Pedagang Pengumpul	640	1.700	-	-
Profit Margin Pedagang Pengumpul	624.17	1.636.32	-	-
Harga Jual Pedagang Pengecer	10.000	15.000	-	-
Biaya Pedagang Pengecer	-	-	-	-
Margin Pedagang pengecer	5.520	3.300	-	-
Profit Margin Pedagang Pengecer	5.520	3.300	-	-

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Dari data Tabel 20 dapat disimpulkan bahwa keuntungan lembaga pemasaran produk nira jika tidak dihitung dengan biaya tenaga kerja per bulan adalah profit margin pemasaran dikali dengan volume penjualan. Jadi untuk keuntungan pedagang pengumpul cap tikus adalah Rp 10.298.805/bulan dan untuk gula merah adalah Rp 5.890.752/bulan sedangkan untuk keuntungan pada pedagang pengecer cap tikus adalah Rp 1.380.000/bulan dan untuk gula merah adalah Rp 990.000/bulan.

Tabel 21. Harga, Biaya dan Margin Pemasaran Produk Nira Jika Dihitung Dengan Biaya Tenaga Kerja Dari Produsen Kepada Pedagang Pengumpul Kemudian Kepada Pedagang Pengecer dan Terakhir Konsumen/Perusahaan.

Uraian	Harga		Biaya	
	Cap Tikus Rp/Botol	Gula Merah Rp/Kg	Cap Tikus Rp/Botol	Gula Merah Rp/Kg
Harga Jual Pada Produsen	3.840	10.000	-	-
Harga Jual Pedagang Pengumpul	4.480	11.700	-	-
Biaya Pedagang Pengumpul	-	-	197.65	897.01
Margin Pedagang Pengumpul	640	1.700	-	-
Profit Margin Pedagang Pengumpul	442.35	802.99	-	-
Harga Jual Pedagang Pengecer	10.000	15.000	-	-
Biaya Pedagang Pengecer	-	-	6.000	5.000
Margin Pedagang pengecer	5.520	3.300	-	-
Profit Margin Pedagang Pengecer	-480	-1700	-	-

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Dari data Tabel 21 dapat disimpulkan bahwa keuntungan lembaga pemasaran produk nira jika dihitung dengan biaya tenaga kerja per bulan adalah profit margin pemasaran dikali dengan volume penjualan. Jadi untuk keuntungan pedagang pengumpul cap tikus adalah Rp 7.298.775/bulan dan untuk gula merah adalah Rp 2.890.764/bulan sedangkan untuk keuntungan pada pedagang pengecer cap tikus adalah Rp -120.000/bulan dan untuk gula merah adalah Rp -510.000/bulan.

3.8 Hambatan Dalam Kegiatan Usaha

Produk Nira

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang sering terjadi dari pengembangan usaha ini adalah ketidakstabilan harga dengan terjadinya penurunan harga atau peningkatan harga yang tidak diketahui lebih dahulu oleh petani dan pedagang. Masalah tersebut diantisipasi dengan cara jika harga cap tikus dan gula merah sedang turun maka petani dan pedagang menunggu harga naik baru akan menjualnya agar penerimaan yang diperoleh lebih besar.

Permasalahan muncul ketika menunggu harga naik maka petani tidak memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, namun jika memaksa dijual maka petani akan menjualnya dengan jumlah yang tidak terlalu banyak dan petani terpaksa menggunakan uang tabungan atau meminjam uang kepada pengumpul. Hal ini dapat

dilakukan dengan kesepakatan, petani yang bersangkutan wajib menyerahkan hasil produksinya kepada pedagang pengumpul tersebut dengan harga yang ditentukan pengumpul.

Ketidak stabilan harga sangat dipengaruhi oleh kondisi supply dan demand produk cap tikus dan gula merah tersebut. Seringkali terjadi akibat permintaan produk dari konsumen yang sedikit sehingga mempengaruhi harga produk dapat menurun. Biasanya jika muncul isu akan terjadi penurunan harga maka petani akan secepat mungkin menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul begitupun dengan pedagang pengumpul akan segera menjualnya kepada konsumen (perusahaan atau pabrik).

Selain akibat penurunan harga hambatan lainnya yang sering terjadi adalah kondisi alam dan lingkungan yang mempengaruhi ketidak stabilannya produktifitas mayang dalam penghasilan Nira (Saguer) sehingga kegiatan produksi akhirnya terhambat akibat menipisnya bahan baku, hal tersebut diakibatkan dengan semakin tuanya pohon aren. Selain itu, jika cuaca sedang hujan akan mengganggu kinerja dari petani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha pengolahan produk nira di Desa Tokin bersifat usaha keluarga, dimana sebagian besar sumber daya yang digunakan seperti tenaga kerja dan bahan baku itu merupakan sumber daya milik keluarga.
2. Perbedaan pendapatan antara usaha produksi cap tikus dan gula merah ditingkat petani berdasarkan data riel atau jika tidak dihitung dengan biaya tenaga kerja dan bahan baku, dengan total ratio untuk petani cap tikus diperoleh R/C ratio 21,36 dan gula merah dengan R/C ratio 20,89. Maka dapat disimpulkan bahwa pengolahan produksi cap tikus masih lebih menguntungkan dibandingkan dengan produksi gula merah
3. Terdapat 2 saluran pemasaran cap tikus dan gula merah di Desa Tokin dengan tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja, dengan harga pemasaran antara produsen dan pedagang pengumpul pada saluran 1 dan 2 relatif sama sampai pada pengecer (saluran 2) dikarenakan semua tahapan proses pemasaran produk dilakukan sendiri oleh pedagang yang bersangkutan sehingga dengan kata lain pedagang membayar biaya tenaga kerja dan bahan baku kepada pedagang itu

sendiri. Dengan total keuntungan untuk pedagang pengumpul cap tikus adalah Rp 10.298.805/bulan dan untuk gula merah adalah Rp 5.890.752/bulan. Sedangkan untuk pedagang pengecer cap tikus adalah Rp 1.380.000/bulan dan untuk gula merah adalah Rp 990.000/bulan. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha pemasaran dari tiap-tiap lembaga pemasaran masih lebih menguntungkan pemasaran cap tikus dibandingkan dengan pemasaran gula merah.

4. Walaupun kecenderungan harga yang tidak stabil dan kualitas mayang yang semakin menurun akibat semakin tuanya umur pohon aren. Akan tetapi, permintaan pasar yang tidak pernah sepi serta kemampuan petani yang pandai dalam mengelolah produk ini menjadikan usaha ini tetap bertahan bahkan diperkirakan akan menjadi profesi turun temurun.

4.2 Saran

1. Perlu tindakan terpadu, baik dari masyarakat maupun pemerintah desa untuk melakukan pemeliharaan kembali pohon aren yang sudah ada, khususnya pohon aren yang sudah memasuki masa kurang produktif.
2. Petani pengolah produk nira disarankan untuk membantu kelompok tani khusus untuk membahas masalah harga jual produk nira sehingga tidak terjadi dominasi harga dari perusahaan atau pabrik.

3. Usaha tani pohon aren sebaiknya tetap dikembangkan karena cukup memberikan keuntungan atau cukup membantu memenuhi kebutuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2013. *Definisi Gula Aren*. http://wikipedi.org/wiki/gula_merah. (Diakses pada 18 September pukul 10.00 pm)
- Adisaputro. 2008. *Paradigma Pengolahan Produk Pertanian Berbasis Agribisnis*. Jurnal Ilmiah *Economics Literature* Vol. 13 Tahun Kedua. Riau.
- Boediono. 1993. *Ekonomi Mikro*. Erlangga. Jakarta.
- Drajat. 2006. *Model Inovasi Kelembagaan Dalam Usaha Tani*. Sinar. Jakarta.
- Kotler. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kuriawan. 2006. *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Produksi Terhadap Penetapan Harga*. Kencana. Jakarta.
- Limbong W. H. 2000. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Mubyarto. 2001. *Ekonomi Pertanian*. Gramedia Utama. Jakarta.
- Mursid M. 2003. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Nurahman. 2010. *Kajian Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Produktifitas Usaha Pengolahan Produk Agribisnis*. Jurnal

- Ilmiah Departemen Ilmu Sosial
Ekonomi IPB Vol. 3 Nomor 11. Bogor
- Rahardi. 2003. *Strategi Usaha Pengolahan
Produk Hasil Pertanian*. Sinar.
Jakarta.
- Setiadi N. J. 2003. *Prilaku Konsumen*.
Kencana. Jakarta.
- Soeharjo. A, Patong.2003. *Sendi-Sendi Pokok
Ilmu Usahatani*. Gramedia Utama.
Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Teori dan Aplikasinya
Khususnya Dalam Bidang Pertanian*.
Rajawali Persada. Jakarta.
- Stanton W. J. 1998. *Prinsip-Prinsip
Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Wilson. 2005. *Teknik Analisis dan Statistik
Dalam Usahatani*. Gramedia Utama.
Jakarta.